

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, termasuk beragam spesies burung. Indonesia adalah pusat keanekaragaman burung dunia dengan lebih dari 1.700 spesies. Kondisi geografis yang beragam, mulai dari hutan hujan tropis, pegunungan, hingga pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh nusantara, memengaruhi keberagaman ini. Berbagai fungsi yang sangat penting dilakukan burung dalam suatu wilayah hutan, termasuk membantu menyebarkan berbagai jenis tumbuhan, berfungsi sebagai perantara dan proses penyerbukan tanaman hutan, dan juga dapat berfungsi sebagai indikator keseimbangan ekosistem hutan. Namun demikian, semakin banyak burung yang terancam punah, meskipun banyak orang tahu bahwa burung membantu keseimbangan alam. Kakatua Putih (*cacatua alba*) adalah salah satu spesies burung yang populasinya terancam punah (Salatalohy *et al.*, 2020).

Burung kakatua alba, atau yang dikenal dengan sebutan kakatua putih, adalah salah satu spesies burung yang terkenal dan menarik perhatian banyak orang. Kakatua alba berasal dari Indonesia, khususnya pulau Seram dan sekitarnya. Dengan penampilan yang mencolok, bulu putih bersih, dan jambul yang indah, burung ini menjadi simbol keindahan alam tropis. Burung paruh bengkok, seperti kakatua, adalah hewan yang sangat populer di kalangan penggemar burung. Dikenal karena kecerdasannya dan keindahan warna bulunya, burung ini juga rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Salah satu kondisi serius yang sering dihadapi adalah *crop fistula*.

Tembolok adalah tempat yang umum terjadi berbagai lesi pada burung karena dinding tembolok sangat tipis dan rentan terhadap robekan, luka bakar, dan cedera. Fistula tembolok adalah hubungan abnormal antara tembolok dan kulit, yang memungkinkan makanan yang tertelan keluar dari daerah leher bagian bawah (Silvarajoo, 2022). Fistula tembolok biasanya terbentuk karena dinding tembolok rusak akibat pemberian pakan atau air panas, gigitan hewan, trauma eksternal, iritasi kronis, penetrasi benda asing yang tajam atau tertelannya benda asing (Phaneendra dan Saibaba 2015). Informasi yang lebih akurat tentang fistula tembolok tidak hanya dapat memfasilitasi perawatan yang lebih baik untuk burung yang terkena, tetapi juga dapat mencegah cedera pada tembolok. *Crop fistula* adalah masalah kesehatan serius pada burung paruh bengkok yang memerlukan perhatian segera.

Berdasarkan hal tersebut, maka laporan tugas akhir ini menguraikan beberapa informasi terkait kasus Fistula tembolok/*Crop Fistula* pada burung, cara penanganan yang dapat dilakukan dan pengobatan yang diberikan. Kasus yang akan dibahas ditemukan pada saat koasistensi bidang Magang Profesi Pilihan di Taman Safari Indonesia II Prigen.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kasus Fistula Tembolok pada Kakatua Jambul Putih (*Cacatua Alba*) di Taman Safari Indonesia II Prigen ?
2. Bagaimana penanganan kasus Fistula Tembolok pada Kakatua Jambul Putih (*CacatuaAlba*) di Taman Safari Indonesia II Prigen ?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui kasus Fistula Tembolok pada Kakatua Jambul Putih (*Cacatua Alba*) di Taman Safari Indonesia II Prigen.
2. Untuk mengetahui penanganan kasus Fistula Tembolok pada Kakatua Jambul Putih(*Cacatua Alba*) di Taman Safari Indonesia II Prigen.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kakatua jambul putih (*Cacatua Alba*)

Kerajaan : *Animalia*

Filum : *Chordata*

Kelas : *Aves*

Ordo : *Psittaciformes*

Famili : *Cacatuidae*

Genus : *Cacatua*

Spesies : *C. alba*

Nama binomial : *Cacatua alba*

Status konservasi : Terancam punah (BirdLife international, 2021).

Kakatua (suku *Cacatuidae*) adalah jenis burung hias yang memiliki bulu yang indah dengan lengkingan suara yang cukup nyaring. Spesies ini termasuk salah satu burung dengan kecerdasan yang cukup bagus. Spesies ini hidup pada ketinggian 0-1520 meter dari permukaan laut, biasanya berkelompok. Kakatua pada umumnya berusia panjang, hingga mencapai 60 tahun bahkan lebih. Saluran digestinya terdiri atas cavum oris, esofagus, tembolok (ingluvies), proventrikulus, ventrikulus, intestinum tenue, intestinum crasum dan kloaka (Suprijatna dan Kartasudjana, 2008).

Berukuran kurang lebih 46 cm, kakatua putih termasuk burung berukuran sedang. Seluruh tubuhnya berwarna putih dengan bagian bawah sayap dan ekor berwarna kuning. Jambul putih panjang melengkung ke belakang. Paruhnya berwarna abu-abu kehitaman, lingkaran mata putih, kaki berwarna putih kekuningan atau sedikit kebiruan, abu-abu. Spesies ini telah mengalami penurunan populasi yang cepat, terutama karena tingkat eksploitasi yang tidak berkelanjutan, dan penurunan diperkirakan akan menjadi sangat cepat di masa mendatang berdasarkan proyeksi tingkat kehilangan hutan di masa mendatang beserta tekanan berkelanjutan dari perdagangan ilegal. Oleh karena itu, spesies ini telah dinaikkan statusnya menjadi Terancam Punah (BirdLife international, 2021).



Gambar 1. Kakatua Jambul Putih (*Cacatua alba*/ *White Cockatoo*) (BirdLife international, 2021).

2.2. Crop/Tembolok

Sistem pencernaan unggas terdiri atas saluran pencernaan dan organ-organ pelengkap yang berperan dalam proses perombakan bahan makanan, baik secara fisik maupun secara kimia menjadi zat-zat makanan yang mudah diserap oleh dinding saluran pencernaan. Pencernaan adalah penguraian bahan makanan ke dalam zat-zat makanan dalam saluran pencernaan untuk dapat diserap dan digunakan oleh jaringan-jaringan

tubuh (Zainuddin *et al.*, 2014). Saluran pencernaan unggas terdiri atas cavum oris, esofagus, tembolok (*ingluvies*), proventikulus, ventrikulus, usus halus, usus besar, kloaka (Suprijatna *et al.*, 2008). Sistem pencernaan unggas berbeda dengan sistem pencernaan ternak mamalia atau ternak ruminansia, karena pada unggas tidak memiliki gigi untuk melumat makanan. Unggas menimbun makanan yang dimakan di dalam tembolok. Fungsi utama dari organ ini adalah untuk menyimpan makanan sementara dan tempat maserasi biji-bijian.

Tembolok merupakan modifikasi dilatasi dari esofagus yang tersusun atas empat lapisan yaitu tunika mukosa, tunika submukosa, tunika muskularis, dan tunika serosa (Rickyan dan Maulidina, 2023).

2.3. Etiologi

Crop fistula/Fistula tembolok merupakan kejadian umum yang terjadi pada Psittacine atau burung paruh bengkok (Kumar *et al.*, 2016). Etiologi kejadian *crop fistula* diantaranya karena benda besi tajam, gigitan serangga, ingesti benda asing, trauma, iritasi kronis, dan crop burn (kondisi akibat pemberian pakan yang masih panas) (Rao *et al.*, 2016). Tindakan operasi diperlukan untuk menangani kasus tersebut. Inguviotomi merupakan proses pembedahan untuk membuka area tembolok.

Selain karena pakan, fistula tembolok juga dapat terjadi diawali dengan kejadian luka pada daerah leher. Luka tersebut dapat terjadi akibat kelainan perilaku (*feather pecking*) akibat burung tersebut mengalami stress. Burung kakatua di alam merupakan burung sosial yang hidup dengan partner. Burung tersebut biasanya akan saling melakukan grooming satu sama lain. Saat burung kakatua dipisahkan dan dipelihara sendiri burung tersebut akan mengalami rasa takut dan cenderung melakukan over grooming pada bulunya sendiri (Van Zeeland *et al.* 2009). Hal ini yang menimbulkan terja-dinya luka kecil dan bila dibiarkan akan terus menjadi luka besar dan mengakibatkan tembolok ikut berlubang dan membentuk fistula.

2.4. Tanda klinis

Tanda klinis yang khas dari fistulasi tembolok adalah isi tembolok yang keluar dari fistula. Tanda klinis lainnya termasuk hiperemia, deskuamasi, keluarnya cairan serosa. Syok, kehilangan nafsu makan dan dehidrasi parah akibat kehilangan cairan juga dapat terlihat pada burung (Kumar *et al.* 2017). Namun, dalam banyak kasus, burung peliharaan yang terkena dampak biasanya terlihat ceria, waspada dan aktif karena mereka memiliki keinginan bawaan untuk menyembunyikan penyakit atau cedera. Tanda-tanda definitif dan diagnosis dapat dilakukan dengan biopsi atau endoskopi fleksibel (Hernandez D *et al.* 2007).

2.5. Penanganan Tindakan

Inguviotomi merupakan salah satu teknik pembedahan untuk menangani *crop fistula*. Penanganan pada kasus *recurrent crop fistula* dilakukan dengan pemisahan area tepi fistula yang mengalami *adhesi* (Speer, 2016). *Debridement* dilakukan pada jaringan tembolok dan kulit untuk membuat jaringan luka yang baru. *Debridement* adalah pengangkatan atau membuat perlukaan baru pada jaringan yang mati, rusak, atau terinfeksi untuk meningkatkan potensi penyembuhan jaringan sehat yang tersisa (Anderson, 2006). Tindakan penjahitan untuk menutup luka dilakukan terpisah antara tembolok dan kulit. Jaringan kulit dan tembolok harus ditutup dalam dua lapisan terpisah

karena risiko dehisensi jika kedua lapisan ditutup bersama (Bowles *et al.*, 2011). Penutupan tembolok direkomendasikan dengan 2 layering dengan pola jahitan *inverting* dan kulit menggunakan pola jahitan *continous* atau *interrupted* (Doneley, 2016). Pola jahitan *lambert* merupakan pola dasar untuk semua jahitan *gastrointestinal* yang bermanfaat mencegah kebocoran dan merupakan inisiator kesembuhan karena adanya pembalikan dari serosa (Kitagawa and Dempsey, 2015). Manajemen pasca operasi berkaitan dengan pola pemberian pakan harus dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan peregangan dinding tembolok (Speer, 2016).